

Dukungan Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai Kunci Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis: Tinjauan Literatur

Penulis:

Chindy Eva Nurmala Hutabarat^{1,2}
Muji Sulistyowati¹

Afiliasi:

Department of Epidemiology
Biostatistics Population and Health
Promotion, Faculty of Public Health,
Universitas Airlangga, Surabaya City,
East Java, Indonesia¹

Master Degree Program in Public
Health, Faculty of Public Health,
Universitas Airlangga, Surabaya City,
East Java, Indonesia²

Korespondensi:

chindy.eva.nurmala2024@fkm.unair.ac.id

Histori Naskah:

Diajukan: 21-06-2026
Disetujui: 04-07-2026
Publikasi: 07-07-2026

Abstrak:

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih tinggi di Indonesia. Keberhasilan pengobatan sangat ditentukan oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. WHO merekomendasikan strategi DOTS dengan keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk meningkatkan kepatuhan tersebut. Tinjauan ini bertujuan menganalisis bagaimana dukungan dari PMO memengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka sistematis dengan pendekatan PRISMA. Kajian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sistematis berbasis PRISMA. Artikel dipilih dari Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed berdasarkan kriteria inklusi, selanjutnya dievaluasi dilakukan secara tematik terhadap sepuluh artikel yang memenuhi kriteria. Hubungan yang signifikan antara keterlibatan PMO dan kepatuhan pasien ditemukan pada sebagian besar studi. Pengetahuan PMO, kedekatan relasional, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang menentukan efektivitas PMO. Namun, efektivitas PMO masih bergantung pada konteks sosial dan kapasitas individu yang beragam. PMO memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pengobatan TBC. Optimalisasi peran ini perlu ditingkatkan dengan pelatihan berbasis kompetensi, pemantauan rutin, dan integrasi ke dalam sistem pelayanan kesehatan.

Kata kunci: Dukungan, Kepatuhan, Pengobatan, PMO, Tuberkulosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, namun dapat juga memengaruhi organ tubuh lain kecuali kuku dan rambut. TBC ditularkan melalui droplet udara yang mengandung bakteri dan tersebar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara (WHO, 2025). Sebagai penyakit infeksi yang dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, TBC menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. passages, and more recently with desktop publishing software like Aldus PageMaker including versions of Lorem Ipsum.

Menurut *Global Tuberculosis Report 2024* yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO), jumlah kasus TBC di dunia pada tahun 2023 mencapai 10,8 juta kasus, meningkat dari 10,6 juta pada tahun sebelumnya. Kasus ini terdiri dari 6 juta laki-laki, 3,6 juta perempuan, dan 1,3 juta anak-anak. Sebanyak 6,3% di antaranya juga hidup dengan HIV (WHO, 2024). Indonesia menempati urutan kedua tertinggi dalam jumlah kasus setelah India, dan menyumbang sekitar 10% dari total kasus global. Hal ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi beban besar bagi sistem kesehatan Indonesia yang tidak hanya membutuhkan perhatian khusus, tetapi juga pendekatan yang efektif dalam penanganannya.

Keberhasilan pengobatan TBC sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) selama periode minimal enam bulan. Ketidakepatuhan terhadap regimen pengobatan

dapat menyebabkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, hingga munculnya kasus TBC resisten obat atau *Multidrug-Resistant Tuberculosis* (MDR-TB), yang lebih sulit dan mahal dalam pengobatannya (Djojodibroto, 2009). Menanggapi hal ini, WHO merekomendasikan strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS), yaitu pengobatan TBC dengan pengawasan langsung dari petugas atau individu yang ditunjuk untuk memastikan pasien benar-benar menelan obat secara konsisten dan sesuai dosis (WHO, 1999).

Salah satu elemen kunci dari pendekatan DOTS adalah keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO), yaitu individu dari lingkungan terdekat pasien, seperti anggota keluarga, kader kesehatan, atau tokoh masyarakat yang ditunjuk untuk mendampingi pasien selama masa pengobatan. PMO tidak hanya berfungsi sebagai pengawas teknis dalam proses minum obat, tetapi juga memiliki peran sosial dan psikologis dalam memberikan dukungan moral, motivasi, serta penguatan komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan (Herawati, Abdurakhman and Rundamintasih, 2020). Dengan kata lain, keberhasilan pengobatan TBC tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekitar, terutama dari PMO. Namun dalam praktiknya, efektivitas peran PMO masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah minimnya pelatihan terhadap PMO, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengobatan TBC, serta koordinasi yang kurang baik antara PMO dengan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan PMO yang aktif dan terlatih dapat meningkatkan kepatuhan pasien secara signifikan (Widani and Sianturi, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara lebih mendalam bagaimana bentuk dukungan PMO berkontribusi terhadap keberhasilan pengobatan TBC.

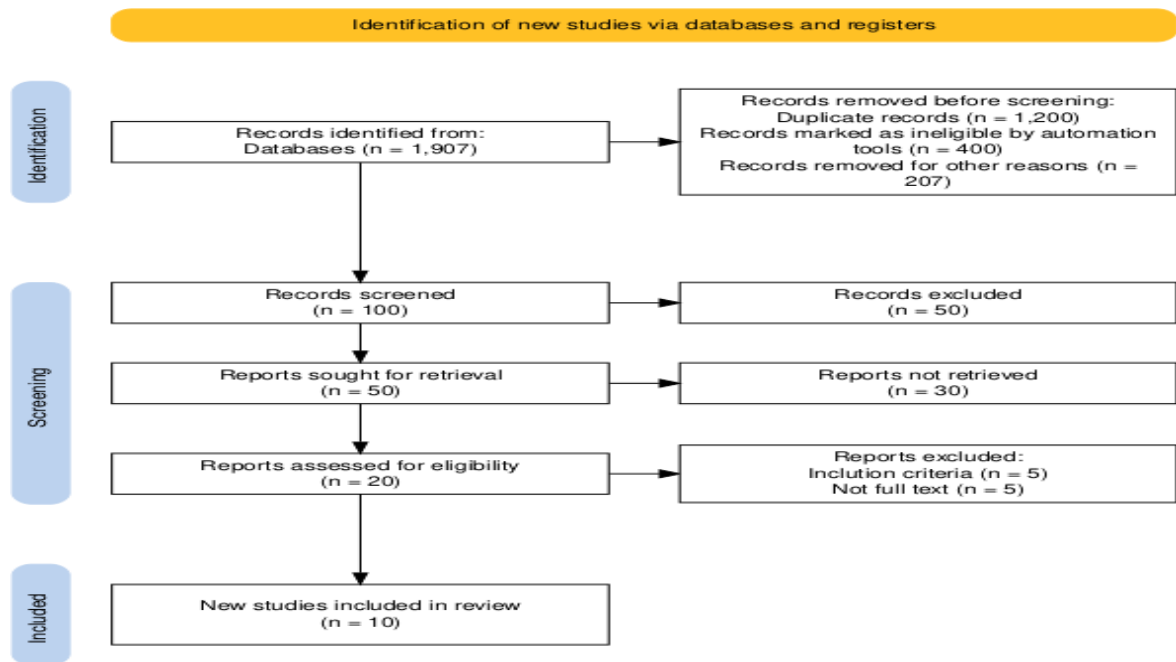
Tinjauan literatur ini bertujuan untuk menganalisis peran dan bentuk dukungan yang diberikan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) serta bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi tuberkulosis. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif sekaligus menjadi dasar untuk penguatan intervensi baik program ataupun kebijakan yang mendukung upaya pengentasan TBC di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis peran dukungan Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Kajian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) guna memastikan transparansi dan ketepatan dalam proses seleksi artikel yang digunakan dalam telaah ini (Page *et al.*, 2021). Proses pencarian literatur dilakukan melalui tiga basis data utama, yaitu Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris, seperti “dukungan”, “pengawas menelan obat”, “kepatuhan minum obat”, “tuberkulosis”, dan “treatment adherence” (Nazhofah and Hadi, 2022). Untuk menjaga kesesuaian topik serta kualitas data yang dianalisis, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi artikel.

Penerapan kriteria inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa hanya artikel yang relevan, mutakhir, dan berbasis bukti empiris yang digunakan dalam kajian ini. Artikel yang diikutkan adalah artikel hasil

penelitian kuantitatif atau kualitatif, yang secara eksplisit membahas hubungan antara dukungan PMO dan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis. Selain itu, artikel harus ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025), serta dapat diakses secara penuh (*open access*). Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan topik, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, bersifat berbayar, atau bukan merupakan hasil penelitian (seperti editorial, opini, dan komentar), dikeluarkan dari proses kajian (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 1. PRISMA FlowChart

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan 10 artikel yang relevan dengan topik *Dukungan Pengawas Menelan Obat (PMO) sebagai Kunci Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis* dan memenuhi kriteria inklusi berhasil diidentifikasi. Seluruh temuan dalam tinjauan literatur ini berfokus pada variabel-variabel yang memengaruhi kepatuhan pasien tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan, khususnya terkait peran dan dukungan PMO. Hasil kajian literatur tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Seleksi Artikel Dukungan PMO sebagai Kunci Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis 2021-2025

Penulis & Tahun	Judul	Sampel	Metode	Hasil
Eva Dewi Rosmawati Purba & Muhammad Seto Sudirman, 2024	Persepsi pasien terhadap peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru	21 responden	<i>Cross- sectional</i>	Tidak terdapat hubungan bermakna antara peran PMO dan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru ($p = 0,719$) (10).

Ertati Suarni et al., 2023	Peran PMO dan Analisis Tingkat Kepatuhan Menelan Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Palembang	31 responden	Cross-sectional	Terdapat hubungan bermakna antara peran PMO dan kepatuhan minum obat TB Paru. 74,2% pasien patuh dan 61,3% PMO mendukung (11).
Asriwati et al., 2021	<i>Risk factors analysis of non-compliance of Tuberculosis (TB) patients taking medicine in Puskesmas Polonia, Medan</i>	136 responden	Case-control	Faktor risiko ketidakpatuhan signifikan: peran tenaga kesehatan (OR=8,933), efek samping obat, perasaan sehat, dan kurangnya pengetahuan (12).
Fierny B. Frans & Monalisa Sitompul, 2023	Pengaruh Pengawas Menelan Obat terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Menelan Obat	61 responden	Pre-Experi mental Design	PMO aktif berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien (93,4%–100%), mencegah resistensi dan TB MDR (13).
Nafiatun Khasanah et al., 2025	Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Klien TB Paru di Puskesmas Tlogosari Kulon	71 responden	Cross-sectional	Terdapat hubungan signifikan antara peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,003$) (14).
Lela Aini & Lenny Astuti, 2020	Hubungan Efek Samping OAT dan Peran PMO dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita TB Paru	51 responden	Deskriptif analitik	Efek samping OAT ($p = 0,011$) dan peran PMO ($p = 0,007$) berhubungan signifikan dengan kepatuhan berobat (15).
Somayeh Hassani et al., 2024	<i>Relationship of Family Caregivers' Associated Factors with Medication Adherence among Elderly with Tuberculosis in Iran</i>	305 responden	Descriptive-analytical	Kepatuhan meningkat jika caregiver perempuan, sehat, tidak terbebani, berpengetahuan, dan mampu secara ekonomi. PMO sangat berpengaruh (16).
Ni Njoman Juliasih et al., 2024	<i>Determinants of Transmission Prevention Behavior among Tuberculosis Patients in Surabaya, Indonesia</i>	144 responden	Cross-sectional	Pengetahuan ($p < 0,001$), perilaku suportif ($p = 0,001$), dan kepatuhan obat ($p = 0,004$) berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan TB (17).

Chilyatiz Zahroh et al., 2021	<i>Determinant of 93 Incompliance responden Medication People with Tuberculosis Disease</i>	<i>Cross- sectional</i>	Ketidakpatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, nilai), penguat (keluarga & tenaga kesehatan), dan pendukung (fasilitas & lingkungan) (18).
Ricardo Hutaeruk et al., 2025	<i>Determinants of 42 Compliance in Taking responden Tuberculosis Medication at Garoga Health Center</i>	<i>Cross- sectional</i>	Kepatuhan berhubungan signifikan dengan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, peran tenaga kesehatan, dan dukungan PMO (19).

PEMBAHASAN

Interpretasi Temuan Utama

Hasil tinjauan dari sepuluh artikel ilmiah menunjukkan bahwa dukungan dari Pengawas Menelan Obat (PMO), baik dari keluarga, tenaga kesehatan, maupun lingkungan sekitar, memainkan peran krusial dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis (TB). Sebagian besar artikel menyimpulkan bahwa keberadaan PMO yang aktif berhubungan positif dengan keberhasilan pengobatan, mengurangi angka putus obat, serta menurunkan risiko resistensi obat TB, termasuk kasus Multidrug-Resistant TB (MDR-TB) (Astuti, 2013; Aini and Astuti, 2020; Frans and Sitompul, 2023; Suarni, Badri and Hidayah, 2023; Hutaeruk *et al.*, 2025). PMO yang berasal dari keluarga menunjukkan peran yang lebih kuat dalam membangun motivasi pasien, kedisiplinan minum obat, serta membantu pasien menghadapi efek samping obat (Djojodibroto, 2009; Nazhofah and Hadi, 2022). menegaskan bahwa keterlibatan emosional dari keluarga sebagai PMO memperkuat rasa tanggung jawab pasien untuk menyelesaikan pengobatan. Temuan serupa dikemukakan Juliasih et al yang menghubungkan dukungan sosial dan perilaku pencegahan penularan dengan peningkatan *adherence*. (Juliasih *et al.*, 2024).

Pengetahuan dan kompetensi PMO juga menjadi penentu keberhasilan. Dalam studi Zahroh et al, faktor predisposisi seperti pemahaman PMO terhadap TB, nilai dan kepercayaannya terhadap keberhasilan pengobatan, memiliki dampak nyata terhadap tingkat kepatuhan (Zahroh *et al.*, 2021). PMO yang mampu menjelaskan pentingnya terapi hingga tuntas serta mengantisipasi efek samping dapat membantu pasien bertahan dalam regimen panjang selama 6–9 bulan. Namun, efektivitas PMO tidak selalu konsisten. Purba & Sudirman melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan PMO dan kepatuhan pasien (Purba and Sudirman, 2024). Kemungkinan hal ini disebabkan oleh PMO yang tidak menjalankan perannya secara optimal, rendahnya pelatihan, serta ketidakterlibatan dalam proses edukasi pasien. Hal serupa juga ditemukan oleh Aini & Astuti, di mana efek samping OAT yang tidak ditangani dengan baik mengurangi efektivitas peran PMO (Aini and Astuti, 2020).

Studi internasional pun mendukung temuan ini. Hassani et al, di Iran menyimpulkan bahwa pasien lansia TB memiliki tingkat kepatuhan yang jauh lebih tinggi ketika PMO tidak mengalami beban emosional tinggi dan memiliki kondisi kesehatan mental yang baik (Hassani *et al.*, 2024). Faktor budaya dan status ekonomi juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengawasan. Menariknya, peran PMO juga dapat dilihat dari aspek edukatif dan komunikatif. Sondang et al. mengungkapkan bahwa PMO yang aktif memberikan motivasi dan pendampingan harian menunjukkan dampak besar terhadap penurunan angka drop-out pengobatan (Sondang, Asrifuddin and Kaunang, 2021). Setyaningrum et al. bahkan menekankan perlunya pelatihan bagi PMO untuk menghindari pemberian informasi yang salah terkait pengobatan dan efek samping (Setyaningrum *et al.*, 2023). Ini sejalan dengan hasil riset oleh Suryana dan Nurhayati yang menunjukkan bahwa keaktifan PMO harus dibarengi oleh komunikasi yang baik, empati, dan pemahaman terhadap kondisi pasien (Suryana and Nurhayati, 2021).

Keseluruhan temuan ini memperkuat bahwa PMO yang efektif adalah mereka yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional, edukasional, dan relasional dalam proses pengobatan. Intervensi berbasis PMO yang sekadar administratif tanpa pelatihan dan monitoring tidak akan memberikan efek signifikan. Oleh karena itu, strategi nasional TB perlu mengintegrasikan pelatihan berbasis kompetensi bagi PMO, dukungan teknologi seperti reminder digital, dan pembinaan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan primer.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil temuan dalam tinjauan ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang juga menyoroti pentingnya peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien TB. Komariah et al. menunjukkan bahwa pasien yang didampingi PMO aktif cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam menelan obat dibandingkan pasien tanpa PMO atau PMO pasif, dengan perbedaan signifikan secara statistik terhadap outcome pengobatan (Komariah, Hamid and Garus, 2023). Demikian pula, Wiranata dalam studi di Puskesmas Dimong Kabupaten Madiun juga melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara keberadaan PMO dan kepatuhan minum obat, terutama jika PMO berasal dari keluarga dekat (Anthony, 2020). Namun, efektivitas PMO ternyata tidak selalu konsisten di semua konteks. Studi oleh Yanti et al. mengindikasikan bahwa keberhasilan PMO sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, komunikasi, serta dukungan tambahan dari tenaga kesehatan. PMO yang tidak memahami regimen terapi atau tidak memiliki relasi yang baik dengan pasien cenderung tidak mampu berperan secara optimal (Yanti, Jati and Arso, 2024). Dalam tinjauan scoping tersebut, juga disebutkan bahwa persepsi pasien terhadap PMO sebagai otoritas atau sekadar "pengawas administratif" dapat memengaruhi dampaknya.

Studi komparatif oleh Nugroho et al. menambahkan dimensi baru dengan membandingkan efektivitas PMO dengan sistem pengingat berbasis SMS (*short message service*). Hasilnya, kombinasi antara teknologi digital dan keterlibatan sosial (PMO) terbukti memberikan hasil lebih baik dibandingkan hanya mengandalkan salah satu pendekatan saja (Nugroho, Kumbayono and Setyoadi, 2023). Hal ini mengisyaratkan bahwa peran PMO dapat ditingkatkan melalui dukungan teknologi, bukan digantikan sepenuhnya. Secara internasional, studi Lwilla et al. di Tanzania menemukan bahwa model PMO berbasis komunitas menghasilkan tingkat keberhasilan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan berbasis institusi. Pasien merasa lebih nyaman diawasi oleh orang yang mereka kenal secara sosial dibandingkan

tenaga kesehatan yang hanya hadir saat kunjungan fasilitas (Lwilla *et al.*, 2003). Namun, studi serupa di negara-negara lain menunjukkan hasil yang beragam tergantung konteks budaya dan kapasitas sistem kesehatan lokal.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum peran PMO efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada variabel kontekstual, termasuk relasi PMO pasien, tingkat pengetahuan PMO, dukungan dari tenaga kesehatan, serta potensi integrasi dengan teknologi digital. Maka, optimalisasi peran PMO membutuhkan pendekatan multifaktor yang mencakup pelatihan, monitoring, serta sistem pendukung lainnya.

Keterbatasan dan Perhatian

Meskipun berbagai studi dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa Pengawas Menelan Obat (PMO) memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TB, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan dan menerapkan hasil penelitian ini.

1. Desain Studi yang Didominasi Cross-sectional

Sebagian besar studi yang direview menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*), yang hanya memberikan gambaran hubungan pada satu titik waktu tanpa mampu membuktikan hubungan kausal antara keberadaan PMO dan tingkat kepatuhan pengobatan (Suarni, Badri and Hidayah, 2023; Yanti, Jati and Arso, 2024; Medis *et al.*, 2025). Misalnya, studi oleh Zahroh *et al.* dan Hutaaruk *et al.* menunjukkan adanya hubungan antara dukungan PMO dan kepatuhan, namun tidak dapat menyimpulkan apakah dukungan tersebut benar-benar menjadi penyebab langsung dari perilaku patuh (Zahroh *et al.*, 2021; Hutaaruk *et al.*, 2025).

2. Tidak adanya definisi yang baku mengenai peran PMO menyebabkan variasi yang cukup signifikan antar penelitian. Dalam beberapa studi, PMO hanya berperan sebagai pengingat teknis minum obat, sementara pada studi lain, PMO juga bertanggung jawab memberi edukasi, motivasi, bahkan melakukan pemantauan klinis ringan (Juliasih *et al.*, 2024; Yanti, Jati and Arso, 2024; Medis *et al.*, 2025). Inkonsistensi ini menyulitkan perbandingan langsung antar studi dan memperlemah generalisasi.

3. Ketergantungan pada Self-report

Sebagian besar data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mandiri (*self-report*), baik dari pasien maupun PMO. Hal ini rentan terhadap bias desirabilitas sosial, di mana pasien melaporkan perilaku patuh yang sebenarnya tidak dilakukan secara konsisten (Zahroh *et al.*, 2021; Suarni, Badri and Hidayah, 2023; Hutaaruk *et al.*, 2025). Sehingga memungkinkan data yang ada tidak mencerminkan kepatuhan yang sebenarnya.

4. Representasi Geografis yang Terbatas

Mayoritas penelitian dilakukan di wilayah tertentu seperti Palembang, Tapanuli, Semarang, atau Surabaya, dengan karakteristik sosio-kultural dan infrastruktur kesehatan yang berbeda-beda (Zahroh *et al.*, 2021; Hutaaruk *et al.*, 2025; Medis *et al.*, 2025). Temuan ini belum tentu bisa digeneralisasikan ke daerah pedesaan dengan akses layanan kesehatan terbatas atau ke wilayah perkotaan padat penduduk dengan dinamika sosial berbeda.

5. Minimnya Evaluasi Kompetensi PMO, kualitas dan efektivitas peran PMO sangat tergantung pada pengetahuan, motivasi, dan pelatihan yang mereka terima. Namun, hanya sedikit studi yang secara eksplisit mengevaluasi kompetensi atau efektivitas pelatihan yang diberikan kepada PMO. Studi oleh

Hassani et al. menunjukkan bahwa PMO yang mengalami beban emosional atau tidak memiliki pemahaman cukup dapat menjadi faktor penghambat alih-alih pendukung (Hassani *et al.*, 2024)

6. Tidak Melibatkan Perspektif Pasien Secara Mendalam

Mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif, yang tidak secara eksplisit menggali pengalaman subjektif pasien dalam menjalani pengobatan dengan atau tanpa PMO. Padahal, faktor-faktor seperti kepercayaan interpersonal, stigma, dan kenyamanan emosional sangat berperan dalam keberhasilan pengobatan jangka panjang seperti terapi TB (Hassani *et al.*, 2024; Juliasih *et al.*, 2024).

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk membuktikan hubungan kausal antara dukungan PMO dan kepatuhan pengobatan, mengingat sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat cross-sectional (Zahroh *et al.*, 2021; Purba and Sudirman, 2024). Pengembangan instrumen evaluasi PMO yang terstandarisasi juga diperlukan guna mengukur frekuensi, kualitas komunikasi, dan kapasitas edukatif secara objektif (Komariah, Hamid and Garus, 2023; Yanti, Jati and Arso, 2024). Pendekatan kualitatif atau mixed-methods perlu ditingkatkan untuk menggali pengalaman subjektif pasien dan PMO, terutama dalam konteks stigma, beban emosional, serta kepercayaan interpersonal (Juliasih *et al.*, 2024). Selain itu, eksplorasi peran teknologi digital seperti SMS reminder atau aplikasi berbasis komunitas sebagai pelengkap peran PMO sangat relevan di era sekarang (Nugroho, Kumboyono and Setyoadi, 2023).

Penelitian juga perlu mencakup konteks sosial-budaya yang lebih luas melalui studi multisenter atau lintas wilayah untuk memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan (Lwilla *et al.*, 2003). Kelompok rentan seperti pasien lansia, komorbid, atau di daerah terpencil perlu menjadi fokus utama, mengingat tantangan unik yang mereka hadapi dalam proses pengobatan (Hassani *et al.*, 2024; Juliasih *et al.*, 2024).

Kesimpulan

Dukungan PMO berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan TB. PMO yang efektif tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberikan dukungan edukatif, emosional, dan sosial. Efektivitas peran ini sangat bergantung pada konteks, kapasitas PMO, dan sistem pendukung yang ada. Disarankan Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain yang lebih kuat dan mengeksplorasi integrasi teknologi serta pelatihan berbasis kompetensi bagi PMO. Dukungan kebijakan diperlukan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kompetensi PMO melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kolaborasi lintas sektor

REFERENSI

- Aini, L. and Astuti, L. (2020) 'Hubungan Antara Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (Oat) Dan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Tuberculosis (Tb) Paru', *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2), pp. 24–34. Available at: <https://doi.org/10.36729/bi.v12i2.935>.

- Anthony, W. (2020) 'HUBUNGAN PMO (PENGAWAS MENELAN OBAT) DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DIMONG KABUPATEN MADIUN'. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Astuti, I. (2013) 'Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui', *Jurnal Health Quality*, 4(1), pp. 1–76.
- Djojodibroto, D. (2009) *Djojodibroto, Darmanto (2014). Respirologi. Jakarta: EGC, hal. 151. 1st edn, Penerbit Buku Kedokteran EGC. 1st edn. Edited by Teuku Istia Muda Perdana and D. Purba. Jakarta.*
- Frans, F.B. and Sitompul, M. (2023) 'Pengaruh Pengawas Menelan Obat terhadap Kepatuhan Penderita TB Paru dalam Menelan Obat', *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(8), pp. 2189–2200. Available at: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10621>.
- Hassani, S. *et al.* (2024) 'Relationship of family caregivers' associated factors with medication adherence among elderly with tuberculosis in Iran', *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 37(October), p. 100488. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jctube.2024.100488>.
- Herawati, C., Abdurakhman, R.N. and Rundamintasih, N. (2020) 'Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis paru', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), pp. 19–23.
- Hutauruk, R. *et al.* (2025) 'ORIGINAL ARTICLE Determinants of Compliance in Taking Tuberculosis Medication at Garoga Health Center , Garoga District , North Tapanuli Regency in 2023 Determinan Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Di UPT Puskesmas Garoga Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanu', pp. 506–519.
- Juliasih, N.N. *et al.* (2024) 'Determinants of transmission prevention behavior among Tuberculosis patients in Surabaya, Indonesia', *Infection Prevention in Practice*, 6(4), p. 100404. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.infpip.2024.100404>.
- Komariah, E.D., Hamid, O.G. and Garus, V.A. (2023) 'Peran Pmo Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkolosis Paru', *Watson Journal Of Nursing*, 2(1), pp. 14–20.
- Lwill, F. *et al.* (2003) 'Evaluation of efficacy of community-based vs. institutional-based direct observed short-course treatment for the control of tuberculosis in Kilombero district, Tanzania', *Tropical Medicine & International Health*, 8(3), pp. 204–210.
- Medis, V. *et al.* (2025) 'Hubungan Peran Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Klien TB Paru di Puskesmas Tlogosari Kulon Universitas Islam Sultan Agung Semarang , Indonesia Tahan Asam (BTA). Ada juga bagian bakteri Mycobacterium lain yang disebut MOTT', (April).
- Nazhofah, Q. and Hadi, E.N. (2022) 'Dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien tuberculosis: Literature review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), pp. 628–632.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Revisi 201. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, M.A., Kumboyono, K. and Setyoadi, S. (2023) 'Analisa Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis: Perbandingan Penggunaan Layanan Pesan Singkat dengan Pengawas Minum Obat', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(1), pp. 74–84.
- Page, M.J. *et al.* (2021) 'The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic

reviews', *bmj*, 372.

Purba, E.D.R. and Sudirman, M.S. (2024) 'Persepsi pasien terhadap peran keluarga sebagai pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(9), pp. 879–886. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.10252>.

Setyaningrum, T.A. *et al.* (2023) 'Literature Review: Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Pengobatan Penderita Tuberkulosis (TB)', *Jurnal Agromedicine*, 10(1), pp. 20–25.

Sondang, B., Asrifuddin, A. and Kaunang, W.P.J. (2021) 'Analisis Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Terhadap Kepatuhan Menelan Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Kauditan Kabupaten Minahasa Utara', *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4).

Suarni, E., Badri, P.R.A. and Hidayah, A.A. (2023) 'Peran PMO dan Analisis Tingkat Kepatuhan Menelan Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Palembang: Dampak terhadap Kesembuhan', *Jurnal Ners*, 7(2), pp. 1121–1127. Available at: <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16793>.

Suryana, I. and Nurhayati, N. (2021) 'Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru', *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 4(2), pp. 93–98.

WHO (1999) 'What is DOTS ?'

WHO (2024) *Global Tuberculosis Report 2024*.

WHO (2025) *Global Tuberculosis Report 2025*.

Widani, N.L. and Sianturi, S.R. (2020) 'Relationship between drug consumption, supervisors' knowledge and support, and patients' obedience to take tuberculosis drugs', *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 4(1), pp. 46–52.

Yanti, N.L.D., Jati, S.P. and Arso, S.P. (2024) 'PERAN DAN EFEKTIVITAS PENGAWAS MINUM OBAT (PMO) DALAM PENGOBATAN TUBERKULOSIS: SCOPING REVIEW', *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 8(3), pp. 7142–7152.

Zahroh, C. *et al.* (2021) 'Determinant of incomppliance medication people with tuberculosis disease', *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 15(1), pp. 909–914. Available at: <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v15i1.13532>.